

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dengan membahas data yang telah diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Data penelitian yang dibahas yaitu mengenai data responden dan data penelitian yang terdiri dari variabel komunikasi antar budaya dan sikap mahasiswa anggota IPMB yang berkuliah di Unisba.

Data diperoleh melalui penyebaran angket, wawancara, dan studi kepustakaan. Data yang dijadikan sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, sedangkan data wawancara, dan studi kepustakaan digunakan sebagai penunjang yang dapat memperkuat hasil penelitian dan angket.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unisba anggota IPMB yang berjumlah 35 orang. Untuk selanjutnya, 35 mahasiswa tersebut peneliti gunakan sebagai sampel. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Angket penelitian terdiri dari 32 pernyataan, yaitu 4 pernyataan mengenai profil diri responden dan 28 pernyataan mengenai variabel penelitian. Sebelum angket disebar, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas guna membuktikan pernyataan pada angket valid dan reliabel. Langkah selanjutnya dilakukan analisis jawaban terhadap angket dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu untuk melihat tanggapan responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan pada setiap variabel dan indikatornya dengan pendekatan distribusi

frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk mengetahui kecenderungan penilaian responden pada tiap variabel dan subvariabelnya, dilakukan pengkategorian dengan terlebih dahulu menghitung skor uji pada tiap variabel dan indikatornya, kemudian dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori rendah, sedang dan tinggi. Selanjutnya dilakukan analisis tabulasi silang untuk melihat keterkaitan antar variabel X dengan Variabel Y, maka digunakan analisis tabulasi silang. Berikutnya disajikan hasil tabulasi silang antar indikator dan variabelnya. Terakhir, analisis inferensial untuk memaparkan kekuatan hubungan antar variabel dan indikator yang diteliti maka dilakukan analisis korelasional dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*, dikarenakan skala data yang digunakan adalah skala ordinal.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas**

###### **1) Uji Validitas**

Dalam penelitian ini validitas dilakukan untuk menguji kevalidan setiap *item* pernyataan dalam mengukur variabelnya, dengan cara menghitung korelasi di antara masing-masing pertanyaan (*item*) dengan skor total. Pengujian validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam angket dapat dikategorikan valid atau tidak untuk digunakan dalam mengukur variabel komunikasi antar budaya dan sikap mahasiswa.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika skor *item* tersebut berkorelasi positif dengan total skor *item* dan lebih tinggi dari interkorelasi antar *item*, maka menunjukkan ke-validan dari instrumen

tersebut. Dengan demikian apabila alat ukur tersebut berada  $< 0,3$  dinyatakan tidak valid, dan bila  $\geq 0,3$  dinyatakan valid (Sugiono, 2010: 126).

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan rumus korelasi *rank spearman*, mengingat data dalam penelitian ini berskala ordinal. Setelah data dari tiap variabel diinterpretasikan ke dalam bentuk tabulasi atau ditabulasikan, data diuji dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu variabel dengan skor totalnya. Berdasarkan data hasil pengujian validitas, data tersebut dibandingkan dengan tingkat signifikan  $r$  kritis = 0,30. Apabila alat ukur berada  $< 0,30$  maka data dinyatakan tidak valid dan jika alat ukur  $\geq 0,3$  maka data dinyatakan valid. Berikut hasil analisis uji validitas dengan menggunakan *SPSS 20.00. for windows* pada Variabel X (Komunikasi Antar Budaya) dan Variabel Y (Sikap Mahasiswa), diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Variabel X (Komunikasi Antar Budaya)**

Item	rs	Batas Valid	Kesimpulan
5	0,639	0,3	Valid
6	0,525	0,3	Valid
7	0,604	0,3	Valid
8	0,729	0,3	Valid
9	0,774	0,3	Valid
10	0,685	0,3	Valid
11	0,542	0,3	Valid
12	0,656	0,3	Valid
13	0,551	0,3	Valid
14	0,636	0,3	Valid
15	0,823	0,3	Valid
16	0,665	0,3	Valid
17	0,788	0,3	Valid
18	0,365	0,3	Valid

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 14 item/pertanyaan (No. 5 – 18) yang berkaitan dengan Komunikasi Antar Budaya, seluruhnya valid karena koefisien validitasnya  $> 0,3$ . Dengan demikian, keempat belas item yang valid dapat diartikan item-item tersebut benar-benar dapat mengukur komunikasi antar budaya, sehingga keempat belas item tersebut dapat digunakan pada analisis selanjutnya dalam penelitian ini (analisis reliabilitas).

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Y (Sikap Mahasiswa anggota IPMB yang Berkuliah di Unisba)**

Item	rs	Batas Valid	Kesimpulan
19	0,778	0,3	Valid
20	0,722	0,3	Valid
21	0,754	0,3	Valid
22	0,726	0,3	Valid
23	0,832	0,3	Valid
24	0,855	0,3	Valid
25	0,621	0,3	Valid
26	0,744	0,3	Valid
27	0,795	0,3	Valid
28	0,789	0,3	Valid
29	0,807	0,3	Valid
30	0,835	0,3	Valid
31	0,652	0,3	Valid
32	0,793	0,3	Valid

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 14 item/pertanyaan (No. 19 – 32) yang berkaitan dengan sikap mahasiswa seluruhnya valid. Hal ini berarti seluruh item tersebut benar-benar dapat mengukur sikap mahasiswa, sehingga dapat digunakan pada analisis selanjutnya dalam penelitian ini (analisis reliabilitas).

## 2) Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap uji reliabilitas alat ukur penelitian pada variabel X (Komunikasi Antar Budaya) dan variabel Y (Sikap Mahasiswa), diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Reliabilitas Indikator-indikator X (Komunikasi Antar Budaya)**

Variabel	$\alpha$ (alpha cronbach)	Batas Reliabel	Kesimpulan
X	0,929	0,6	Reliabel
Y	0,968	0,6	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa alat ukur pada variabel X (Komunikasi Antar Budaya) dan variabel Y (Sikap Mahasiswa) reliabel. Hal ini dikarenakan seluruh instrumen/alat ukur penelitian memiliki koefisien reliabilitas  $> 0,6$  (Siregar, 2013:57-58). Dengan demikian, masing-masing keempat belas item pada variabel X (Komunikasi Antar Budaya) dan variabel Y (Sikap Mahasiswa) valid (sah) dan reliabel (dapat diandalkan), sehingga dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dalam penelitian ini (analisis deskriptif dan analisis inferensial).

### 4.1.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan data atau jawaban yang diberikan responden atas sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam bentuk angket yang disebar kepada 35 orang responden yang merupakan mahasiswa anggota IPMB yang berkuliah di Unisba. Hasil jawaban responden kemudian akan disusun

dalam bentuk tabel tunggal, sehingga hasil yang didapat akan memperjelas masalah yang diteliti.

#### 4.1.2.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Berikut disajikan profil responden yang dianggap relevan oleh peneliti berdasarkan jenis kelamin, usia, lamanya responden berada di kota Bandung dan responden adalah anggota aktif dalam organisasi IPMB. Untuk memudahkan analisis data yang telah berhasil diperoleh dari responden ditabulasikan sesuai dengan jawaban-jawaban responden. Analisis dilakukan dengan menggunakan tabel-tabel yang memuat persentase dari setiap jawaban responden yang perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

X = skor item yang dilaksanakan

N = skor total

(Sarwono 2006, 139)

Berikut disajikan profil responden yang dianggap relevan oleh peneliti berdasarkan jenis kelamin, usia, lamanya responden berada di kota Bandung dan responden adalah anggota aktif dalam organisasi IPMB:

**Tabel 4.4**  
**Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	11	31,4
Perempuan	24	68,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian sebanyak 24 orang (68,6%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 11 orang (31,4%) responden lainnya berjenis kelamin laki-laki.

Hal ini membuktikan bahwa pada saat sekarang ini tak hanya kaum laki-laki yang di perbolehkan untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi bahkan menuntut ilmu sampai ke seberang. Sekaligus juga membuktikan bahwa emansipasi wanita saat ini jauh lebih maju dari sebelumnya. Para orang tua pun saat ini sudah tidak merasa ragu lagi untuk memberi izin dan melepas anak perempuan mereka untuk merantau menuntut ilmu ke seberang. Hal ini juga sekaligus mematahkan paham bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh menuntut ilmu sampai jenjang tertinggi dan kaum wanita hanya boleh diam di rumah dan berada di bawah suami. Pada hakekatnya memang kaum pria harus berada satu langkah di depan wanita, tapi tidak salah juga jika kaum wanita ikut berjuang menuntut ilmu satinggi-tingginya, karna wanita yang berpendidikan tinggi bukan untuk menyaingi kaum laki-laki tetapi wanita yang berpendidikan tinggi akan melahirkan generasi-generasi yang cerdas.

**Tabel 4.5**  
**Profil Responden Berdasarkan Usia**

Usia	f	%
< 20 Tahun	12	34,3
≥ 20 Tahun	23	65,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 23 orang (65,7%) ialah responden yang berusia  $\geq 20$  tahun, sedangkan 12 orang (34,3%) responden lainnya ialah responden yang berusia  $\geq 20$  tahun.

Berarti sebagian besar responden adalah mahasiswa tingkat akhir dan sisanya adalah mahasiswa yang masih kisaran semesteran 1, 2, 3 dan 4.

**Tabel 4.6**  
**Profil Responden Berdasarkan Lamanya Berada di Kota Bandung**

Lamanya Berada di Kota Bandung	f	%
< 1 Tahun	3	8,6
1 – 4 Tahun	24	68,6
> 4 Tahun	8	22,9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 24 orang (68,6%) ialah responden yang telah berada di Kota Bandung selama 1 – 4 tahun. Kemudian 8 orang (22,9%) responden telah berada di Kota Bandung lebih dari 4 tahun. Sedangkan 3 orang (8,6%) responden lainnya telah berada di Kota Bandung kurang dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat menengah yang berjumlah 24 orang dan 3 orang mahasiswa tingkat awal dan sisanya adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

**Tabel 4.7**  
**Profil Responden Berdasarkan Anggota Aktif Organisasi IPMB**

Anggota Aktif Organisasi IPMB	f	%
Ya	35	100
Tidak	0	0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Tabel di atas merupakan profil responden berdasarkan anggota aktif organisasi IPMB. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh responden sebanyak 35 orang (100%) ialah anggota aktif organisasi IPMB. Berarti semua responden yang mengisi angket adalah mahasiswa Universitas Islam



Bandung yang menjadi anggota aktif dari organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Batam.

#### 4.1.2.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Untuk melihat penilaian responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan pada setiap variabel dan indikatornya maka dilakukan analisis deskriptif dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk mengetahui kecenderungan penilaian responden pada tiap variabel dan subvariabelnya, dilakukan pengkategorian dengan terlebih dahulu menghitung skor uji pada tiap variabel dan indikatornya, kemudian dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori buruk, sedang dan baik.

Cara perhitungan pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan rentang interval dengan rumusan sebagai berikut (Supranto, 2000, Hal 64):

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

dengan :

- C = Panjang Interval Kelas
  - $X_n$  = Skor Maksimum
  - $X_i$  = Skor Minimum
  - k = Banyaknya kelas
- Banyak kelas dalam penelitian ini 3 (Buruk, Sedang, dan Baik)

dimana :

Skor Maksimum = Jumlah Pertanyaan x Skor Jawaban Tertinggi

Skor Minimum = Jumlah Pertanyaan x Skor Jawaban Terendah

#### A. Penilaian Responden Terhadap Variabel Komunikasi Antar Budaya (X)

Variabel komunikasi antar budaya terdiri dari 14 item pernyataan yang terbagi menjadi 3 indikator yakni psikobudaya, sosiobudaya, dan faktor

lingkungan. Berikut disajikan hasil skor penilaian responden terhadap setiap item pernyataan yang diajukan untuk mengukur variabel dan indikatornya.

### 1) Penilaian Responden pada Indikator Psikobudaya (X1)

Indikator Psikobudaya (X1) dalam penelitian ini, diwakili oleh dua alat ukur yaitu Etnosentrisme terhadap budaya lain dan Prasangka terhadap budaya lain. Kemudian dari dua alat ukur tersebut dijabarkan ke dalam empat bentuk pertanyaan yang valid. Berikut hasil jawaban responden terhadap keempat pertanyaan tersebut:

**Tabel 4.8**  
**Pernyataan responden mengenai Saya berusaha untuk mengikuti nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Sunda walaupun menurut saya budaya Batam lebih baik dari budaya Sunda**

Pernyataan	F	%
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	3	8,6
Ragu-ragu	6	17,1
Setuju	19	54,3
Sangat Setuju	5	14,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 68,6% responden menyatakan berusaha untuk mengikuti nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Sunda walaupun menurut saya budaya Batam lebih baik dari budaya Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 19 orang (54,3%) dan 5 orang (14,3%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai saya berusaha untuk mengikuti nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Sunda walaupun menurut saya budaya Batam lebih baik dari budaya Sunda.

Artinya adalah mayoritas responden setuju untuk berusaha dan mengikuti nilai norma yang berlaku di masyarakat Sunda walaupun tetap menganggap bahwa budaya Batam lebih baik dari budaya Sunda. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa memang benar budaya Sunda sangat berbeda dengan budaya Batam. Baik itu dari bahasa, seni, tata krama dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan inilah para pendatang dalam hal ini mahasiswa Batam mau tidak mau harus mengikuti nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Sunda.

Mahasiswa Batam menganggap Budaya Batam lebih baik dari Budaya Sunda sebenarnya tidak ada yang salah dengan pernyataan ini. Karna sesuai dengan konsep Etnosentrisme yang menjadi salah satu alat ukur indikator psikobudaya. Yaitu konsep yang mengatakan bahwa budaya sendiri lebih baik dari budaya orang lain. Dikatakan lebih baik karna individu tersebut lahir dan di besarkan dalam budaya Batam, jadi secara lahiriyah budaya Batam telah di anut sejak lama mulai dari individu di lahirkan. Beranjak dari itu lah individu lebih menganggap budaya Batam lebih baik dari budaya Sunda yang baru beberapa tahaun di kenal.

Responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju yang berjumlah 5 orang mereka memang berusaha untuk mengikuti nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Sunda, namun mereka menganggap semua budaya itu baik dan tidak merasa ataupun menganggap budaya Batam menjadi budaya yang lebih baik karna budaya Batam adalah budaya yang mereka anut sejak lama.

**Tabel 4.9**  
**Pernyataan responden mengenai Saya menganggap bahwa budaya Sunda adalah budaya yang menarik untuk dipelajari**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	1	2,9
Ragu-ragu	7	20,0
Setuju	21	60,0
Sangat Setuju	5	14,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa mayoritas 74,3% responden menyatakan bahwa budaya Sunda adalah budaya yang menarik untuk dipelajari. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 21 orang (60%) dan 5 orang (14,3%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya menganggap bahwa budaya Sunda adalah budaya yang menarik untuk dipelajari.

Dari data diatas dapat kita asumsikan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa mereka menganggap budaya sunda adalah budaya yang menarik untuk dipelajari. Menganggap budaya Sunda menarik untuk dipelajari berarti sudah termasuk ke dalam point anggapan terhadap budaya lain yang menjadi salah satu alat ukur untuk mengukur psikobudaya. Anggapan terhadap budaya lain berarti mengasumsikan seperti apa budaya lain menurut pandangan kita. Apakah baik atau buruk. Dalam hal ini pernyataan yang penulis munculkan adalah anggapan baik yang di tunjukan dengan adanya kata-kata “menarik”.

Terdapat 2 orang yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan diatas. Hal ini dapat terjadi karena anggapan terhadap budaya Sunda yang menarik untuk dipelajari belum dapat di terima olehnya. Berbagai hal

dapat menjadi faktor penyebab hal ini, salah satunya adalah pengalaman buruk yang pernah dialami seperti pernah terjadi *miss communications* dengan salah satu mahasiswa yang berasal dari etnik Sunda. Sebenarnya kesalah pahaman ini dapat dihindari dengan sikap toleransi dan tenggang rasa antara satu dan lainnya. Dan memang benar semua budaya menarik untuk dipelajari

**Tabel 4.10**  
**Pernyataan responden mengenai Saya beranggapan bahwa budaya Sunda adalah budaya yang penuh tata krama dan kesopanan**

Pernyataan	F	%
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	1	2,9
Ragu-ragu	6	17,1
Setuju	19	54,3
Sangat Setuju	8	22,9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas 77,2% responden menyatakan bahwa budaya Sunda adalah budaya yang penuh tata krama dan kesopanan. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 19 orang (54,3%) dan 8 orang (22,9%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya beranggapan bahwa budaya Sunda adalah budaya yang penuh tata krama dan kesopanan.

Artinya mayoritas responden setuju dengan pernyataan mereka beranggapan bahwa budaya sunda adalah budaya yang penuh tata krama dan kesopanan. Pernyataan ini juga termasuk ke dalam anggapan terhadap budaya lain yang menjadi salah satu alat ukur untuk indikator psikobudaya.

Ada 6 orang responden yang menjawab ragu-ragu. Hal ini bisa saja di karenakan oleh tidak hanya budaya Sunda yang memiliki tata krama yang baik

dan kesopanan. Semua budaya pada dasarnya memiliki nilai tata krama dan kesopanan yang baik tapi hanya saja cara dan karakternya saja yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Terdapat 2 orang responden yang tidak menyetujui hal ini. Anggapan ini dapat di latar belakang oleh kesalah pahaman yang pernah terjadi di masa lalu. Dengan kesalah pahaman ini mahasiswa asal Batam merasa tidak di hormati oleh salah satu mahasiswa Sunda. Atas dasar inilah responden tidak setuju dengan anggapan yang menyatakan budaya Sunda penuh dengan tata krama dan kesopanan. Padahal sebenarnya jika salah satu anggota kelompok berbuat negatif belum tentu semua anggota kelompok tersebut berbuat negatif juga. Namun terkadang kebanyakan orang sering kali “*stereotip*” terhadap satu kelompok, yaitu dengan melihat satu anggota kelompok maka dapat disimpulkan semua anggota dalam kelompok itu berbuat dan bertingkah sama.

**Tabel 4.11**  
**Pernyataan responden mengenai Saya merasa budaya Batam lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan budaya Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	0	0,0
Tidak Setuju	2	5,7
Ragu-ragu	9	25,7
Setuju	10	28,6
Sangat Setuju	14	40,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa mayoritas 68,6% responden menyatakan Saya merasa budaya Batam lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan budaya Sunda. Hal ini

terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 10 orang (28,6%) dan 14 orang (40%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya merasa budaya Batam lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan budaya Sunda.

Artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan budaya Batam lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan budaya Sunda. Ini termasuk kedalam konsep etnosentrisme. Karna pernyataan ini membandingkan budaya Batam dan budaya Sunda dan menganggap budaya Batam lebih mudah untuk diaplikasikan. Lebih mudah untuk diaplikasikan karna budaya Batam sudah di terima dan dikenal jauh lebih lama dari pada budaya Sunda yang baru di kenal beberapa tahun terakhir. unsur *etnosentrisme* juga menjadi salah satu faktornya. Dengan alasan itulah sebagian besar responden dengan jumlah 14 orang memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Dalam pernyataan ini hanya terdapat 2 responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini bisa terjadi karna mereka beranggapan bahwa budaya manapun akan mudah di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari asalkan kita benar-benar dapat menerima segala bentuk kebudayaan yang baru di kenal, belajar, dan memahaminya akan lebih membantu untuk mengaplikasikannya.

Setelah menguraikan jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Psikobudaya (X1), maka untuk menentukan penilaian responden pada Psikobudaya (X1) secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan)	: 4
skor maksimum	: $5 \times 4 = 20$
skor minimum	: $1 \times 4 = 4$
range (skor tertinggi-skor terendah)	: $20 - 4 = 16$
bk (banyak kelas)	: 3 (buruk, sedang, baik)
panjang kelas interval (C)	: $16 : 3 = 5,33$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada indikator Psikobudaya adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

4	hingga 9	= kategori Buruk
9,33	hingga 14	= kategori Sedang
14,66	hingga 20	= kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada Indikator Psikobudaya secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.12**  
**Penilaian Responden pada Indikator Psikobudaya (X1)**

Indikator	Kategori	F	%
Psikobudaya	Buruk	2	5,71
	Sedang	8	22,86
	Baik	25	71,43
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada indikator Psikobudaya (X1) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 25 orang (71,43%) menyatakan baik terhadap Psikobudaya (X1).



## 2) Penilaian Responden pada Indikator Sosiobudaya (X2)

Indikator Sosiobudaya (X2) dalam penelitian ini, diwakili oleh tiga alat ukur yaitu Interaksi dengan orang lain, Keanggotaan dalam kelompok sosial, dan Komunikasi Antar Budaya. Kemudian dari tiga alat ukur dijabarkan ke dalam enam bentuk pertanyaan yang valid. Berikut hasil jawaban responden terhadap keenam pertanyaan tersebut:

**Tabel 4.13**  
**Pernyataan responden mengenai Saya berinteraksi dengan mahasiswa Sunda di lingkungan Unisba untuk memahami budaya mereka**

Pernyataan	F	%
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	3	8,6
Ragu-ragu	4	11,4
Setuju	17	48,6
Sangat Setuju	10	28,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas 77,2% responden menyatakan berinteraksi dengan mahasiswa Sunda di lingkungan Unisba untuk memahami budaya mereka. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 17 orang (48,6%) dan 10 orang (28,6%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya berinteraksi dengan mahasiswa Sunda di lingkungan Unisba untuk memahami budaya mereka.

mayoritas responden memang memilih setuju bahwa mereka melakukan interaksi dengan mahasiswa sunda yang ada di lingkungan Universitas Islam Bandung untuk memahami budaya Sunda. Melalui interaksi yang baik dengan mahasiswa Sunda, maka seorang perantau dalam hal ini mahasiswa Batam akan

lebih mempermudah mereka dalam mengenal dan mempelajari budaya Sunda dari segi nilai, norma, bahasa dan lain sebagainya.

Terdapat 4 orang yang tidak menyetujui pernyataan diatas. Bisa jadi hal ini dikarenakan mereka yang melakukan interaksi dengan mahasiswa dari etnik Sunda bukan bertujuan untuk memahami budaya Sunda. Mereka melakukan komunikasi hanya sekedar untuk berkomunikasi atau bertegur sama saja. Tidak ada interaksi dan komunikasi mendalam yang dilakukan sehingga pemahaman budaya bukan menjadi alasan utama dalam berinteraksi.

**Tabel 4.14**  
**Pernyataan responden mengenai Saya mempelajari bahasa Sunda karena merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang penuh dengan tata krama dan sopan santun**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	0	0,0
Ragu-ragu	6	17,1
Setuju	21	60,0
Sangat Setuju	7	20,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 80% responden menyatakan mempelajari bahasa Sunda karena merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang penuh dengan tata krama dan sopan santun. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 21 orang (60%) dan 7 orang (20%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya mempelajari bahasa Sunda karena merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang penuh dengan tata krama dan sopan santun.

Dari data di atas dapat terlihat bahwa mayoritas responden setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan ini merupakan pernyataan mengenai konsep diri yang merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur sosiobudaya. Konsep diri dapat ditunjukkan pada pernyataan ini adalah “saya mempelajari”. Dengan kata lain jika tiap individu mempelajari sesuatu maka secara langsung maupun tidak dia sedang membentuk konsep dirinya. Membentuk konsep diri dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah dengan belajar.

Sopan santun dan tata krama memang menjadi bagian dari budaya Sunda. Dengan mempelajari budaya yang penuh kesopana dan tata krama akan menjadikan konsep diri atau kepribadian menjadi lebih baik sesuai dengan budaya yang dipelajari. Karena proses pembelajaran dari lingkungan akan ikut membentuk ataupun membangun sebuah karakter baru.

6 orang menjawab ragu-ragu pernyataan di atas bisa diakibatkan oleh dia mempelajari budaya Sunda bukan karena tata krama dan kesopannya, tapi ada unsur lain yang mendorong dia untuk mempelajari budaya Sunda. Salah satunya adalah mempelajari budaya Sunda karena mempunyai seni musik yang sangat khas.

Hanya ada 1 orang responden yang tidak menyetujui pernyataan ini. Hal ini bisa terjadi karena dia benar-benar tidak mau mempelajari budaya Sunda. Dia hanya ini cukup mengetahuinya saja tanpa mempunyai keinginan untuk mempelajari budaya lebih dalam lagi.

**Tabel 4.15**  
**Pernyataan responden mengenai Saya berkeinginan untuk belajar lebih mendalam mengenai kebudayaan Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	2	5,7
Ragu-ragu	4	11,4
Setuju	20	57,1
Sangat Setuju	8	22,9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 80% responden menyatakan berkeinginan untuk belajar lebih mendalam mengenai kebudayaan Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 20 orang (57,1%) dan 8 orang (22,9%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya berkeinginan untuk belajar lebih mendalam mengenai kebudayaan Sunda.

Mayoritas responden setuju dengan total jumlah mencapai 20 orang terhadap keinginan untuk belajar lebih mendalam mengenai kebudayaan Sunda. Pernyataan ini juga termasuk kedalam konsep diri. Karna individu mempunyai keinginan untuk mendalami kebudayaan Sunda. Mendalami kebudayaan Sunda berarti individu tersebut belajar lebih mendalam mengenai kebudayaan Sunda. Dalam proses pendalaman ini konsep diri atau kepribadian akan terbentuk dengan sendirinya. Kebudayaan Sunda yang lemah lembut akan membentuk sebuah karakter kepribadian yang lembut dan penuh dengan sopan santun.

Budaya sunda memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebudayaan lain yang ada di indonesia. Mulai dari bahasa, kepercayaan, kesenian dan lain sebagainya. Karna memiliki karakter budaya yang berbeda itulah budaya Sunda

patut untuk di pelajari lebih mendalam. Alasan inilah yang membuat mayoritas responden setuju untuk belajar secara mendalam mengenai kebudayaan Sunda.

Tiga orang responden yang mengatakan tidak setuju karena memang mereka belum mempunyai kemauan untuk mempelajari secara mendalam budaya Sunda. Mereka menganggap tidak perlu mempelajari mendalam mengenai budaya Sunda karena mereka berada di lingkungan Sunda bukan untuk selamanya. Mereka berada di lingkungan Sunda hanya sebatas rentang waktu selamasa masa menempuh pendidikan saja. Dan setelah pendidikan selesai, maka mereka akan kembali lagi ke daerah asal yaitu Batam untuk membangun daerahnya sendiri.

**Tabel 4.16**  
**Pernyataan responden mengenai Saya bergaul dengan orang-orang yang berasal dari Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	2	5,7
Ragu-ragu	5	14,3
Setuju	22	62,9
Sangat Setuju	5	14,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 77,2% responden menyatakan bergaul dengan orang-orang yang berasal dari Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 22 orang (62,9%) dan 5 orang (14,3%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya bergaul dengan orang-orang yang berasal dari Sunda.

Dengan 22 orang yang mengatakan setuju berarti dapat diasumsikan bahwa mayoritas responden setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa mereka bergaul dengan orang-orang dari kebudayaan Sunda. Bergaul dengan

orang-orang Sunda berarti mereka telah melakukan interaksi dengan mahasiswa Sunda. Interaksi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bergaul, ngobrol, diskusi dan lain sebagainya. Dalam melakukan interaksi tiap individu secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi satu sama lainnya.

Ada 5 orang yang mengatakan ragu-ragu dan sangat setuju, selebihnya mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini didasari oleh beragamnya kebudayaan mahasiswa yang berkuliah di UNISBA yang menyebabkan satu mahasiswa akan bergaul dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Apakah itu yang berasal dari Bandung, sumatra, jawa, ambon dan lain sebagainya.

**Tabel 4.17**  
**Pernyataan responden mengenai Saya terlibat dalam organisasi Sunda yang berada di daerah tempat tinggal saya**

Pernyataan	F	%
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	6	17,1
Ragu-ragu	10	28,6
Setuju	16	45,7
Sangat Setuju	2	5,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas 60,4% responden menyatakan terlibat dalam organisasi Sunda yang berada di daerah tempat tinggal saya. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 16 orang (45,7%) dan 2 orang (5,7%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya terlibat dalam organisasi Sunda yang berada di daerah tempat tinggal saya.

Mayoritas responden setuju dengan pernyataan yang menyatakan keterlibatan dalam organisasi Sunda yang berada di daerah tempat tinggal.

Keanggotaan menjadi suatu alat ukur untuk mengukur sosiobudaya. Keanggotaan dalam organisasi dapat mempengaruhi komunikasi antar budaya. Dengan menjadi anggota dalam suatu organisasi maka satu individu akan banyak melakukan kegiatan dengan orang-orang yang berbeda budaya dengannya.

Dalam pernyataan ini di fokuskan pada keterlibatan responden dalam organisasi Sunda yang berada di lingkungan tempat tinggal. Lebih dari setengah mahasiswa mengatakan setuju, artinya walaupun lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan kedua setelah kawasan kampus, ternyata mahasiswa perantau yang merupakan anggota IPMB masih menyempatkan diri dengan keterlibatan di dalam organisasi Sunda yang berada di daerah tempat tinggal. Organisasi sunda yang di maksud berupa organisasi-organisasi kesenian. Dimana anggota bersifat umum dan akan mendapat pengarahan-pengarahan mengenai budaya Sunda khususnya di bidang seni. Bisa juga keterlibatan dalam organisasi-organisasi yang bersifat sosial.

Ada 10 mahasiswa yang mengatakan ragu-ragu. Berarti responden ini mungkin saja masuk kedalam organisasi Sunda atau bisa juga tidak masuk menjadi bagian anggota. Seterusnya ada 6 orang dan 1 orang responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berarti responden ini memang benar-benar tidak mengikuti dan masuk ke dalam organisasi sunda di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bisa saja karena responden ini merasa asing dengan organisasi Sunda yang ada di tempat tinggalnya. Dan merasa tidak perlu untuk menjadi bagian dari organisasi tersebut.

**Tabel 4.18**  
**Pernyataan responden mengenai Saya adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi di lingkungan kampus**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	4	11,4
Ragu-ragu	7	20,0
Setuju	17	48,6
Sangat Setuju	6	17,1
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 65,7% responden menyatakan aktif dalam organisasi di lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 17 orang (48,6%) dan 6 orang (17,1%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi di lingkungan kampus.

Terdapat 17 orang dari total 35 orang responden mengakatakan setuju dan membenarkan bahwa dirinya adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi di lingkungan kampus. Dengan demikian dapat di asumsikan bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Aktif dalam organisasi banyak membawa dampak yang baik bagi tiap individu. Dalam organisasi kita akan berbaur dengan mahasiswa lain yang bersal dari berbagai daerah asal yang kemudian bergabung menjadi satu keluarga baru. Banyak hal yang dapat di ambil ketika kita menjadi mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Kita akan banyak belajar mengenai segala sesuatu seperti, saling menghargai, bagaimana memahani karakter orang lain, bertukar pikiran, saling mengajarkan kebudayaan kita masing-masing dan banyak hal lagi yang dapat kita *sharing* dengan kawan satu anggota organisasi kita.



Pendidikan juga dapat dilaksanakan dalam sebuah organisasi, karna organisasi merupakan salah satu tempat terjadinya proses pendidikan non formal. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa dalam organisasi yang berada di lingkungan kampus bisa saja proses belajar budaya terjadi. Mengingat anggota organisasi yang heterogen akan membuat pendidikan budaya secara tidak langsung akan terjadi.

Terdapat 5 orang responden yang tidak setuju dengan keaktifan dalam organisasi di dalam kampus. Hal ini bisa terjadi karna responden ini bukan mahasiswa yang aktif di lingkungan kampus. Dia berpendapat bahwa kampus hanya untuk mengenyam pendidikan formal di kelas perkuliahan, dan tidak perlu untuk ikut dan aktif di organisasi yang berada di lingkungan kampus.

Setelah menguraikan jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Sosiobudaya (X2), maka untuk menentukan penilaian responden pada Sosiobudaya (X2) secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan)	: 6
skor maksimum	: $5 \times 6 = 30$
skor minimum	: $1 \times 6 = 6$
range (skor tertinggi-skor terendah)	: $30 - 6 = 24$
bk (banyak kelas)	: 3 (buruk, sedang, baik)
panjang kelas interval (C)	: $24 : 3 = 8$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada indikator Sosiobudaya adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

- 6        hingga 13        = kategori Buruk
- 14       hingga 21        = kategori Sedang
- 22       hingga 30        = kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada Indikator Sosiobudaya secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.19**  
**Penilaian Responden pada Indikator Sosiobudaya (X2)**

Indikator	Kategori	F	%
Sosiobudaya	Buruk	2	5,71%
	Sedang	9	25,71%
	Baik	24	68,57%
	<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada indikator Sosiobudaya (X2) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 24 orang (68,57%) menyatakan baik terhadap Sosiobudaya (X2).

### 3) Penilaian Responden pada Indikator Faktor Lingkungan (X3)

Indikator Faktor Lingkungan (X3) dalam penelitian ini, diwakili oleh dua alat ukur yaitu Lingkungan kampus (Unisba) dan Tempat tinggal (kosan). Kemudian dari dua alat ukur dijabarkan ke dalam empat bentuk pertanyaan yang valid. Berikut hasil jawaban responden terhadap keempat pertanyaan tersebut:

**Tabel 4.20**  
**Pernyataan Responden mengenai di Tempat Tinggal Saya (Kosan/Rumah),**  
**Saya selalu Berkomunikasi dengan Orang Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	8,6
Tidak Setuju	0	0,0
Ragu-ragu	5	14,3
Setuju	18	51,4
Sangat Setuju	9	25,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 77,1% responden menyatakan di tempat tinggal (kosan/rumah), selalu berkomunikasi dengan orang Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 18 orang (51,4%) dan 9 orang (25,7%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai di tempat tinggal saya (kosan/rumah), saya selalu berkomunikasi dengan orang Sunda.

Mayoritas responden mengatakan setuju bahwa mereka berkomunikasi dengan orang Sunda di tempat mereka tinggal. Karna semua responden adalah perantau jadi bisa saja tempat tinggal mereka di Bandung adalah kosan, asrama atau saja rumah. Saat tinggal di kosan atau asrama sangat tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitar mereka, terutama yang berasal dari Sunda.

Sementara itu ada 5 orang responden yang menjawab ragu-ragu bisa saja di tempat tinggal mereka tidak dikelilingi oleh orang-orang Sunda saja. Bisa dari daerah lainnya, maka dengan itulah mereka tidak selalu bergabung dan berkomunikasi dengan orang-orang Sunda saja.

**Tabel 4.21**  
**Pernyataan responden mengenai di kampus saya selalu bergabung dan berkomunikasi dengan orang Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	3	8,6
Ragu-ragu	4	11,4
Setuju	18	51,4
Sangat Setuju	8	22,9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 74,3% responden menyatakan di kampus selalu bergabung dan berkomunikasi dengan orang Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 18 orang (51,4%) dan 8 orang (22,9%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai di kampus saya selalu bergabung dan berkomunikasi dengan orang Sunda.

Ada 2 orang dan 3 orang yang mengatak tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Ini menunjukkan tidak semua mahasiswa ketika berada di lingkungan kampus dapat berbaur dan berkomunikasi. Masih ada saja beberapa mahasiswa yang menutup diri dari lingkungan dan hanya mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang diraskan dekat dan dapat di percaya seperti mahasiswa yang berasal satu daerah dengannya dalam hal ini adalah daerah Batam.

Lalu ada 4 orang yang menjawab ragu-ragu dan 18 orang yang menjawab setuju. Dengan hal ini dapat di tunjukan bahwa mahaiswa yang berasal dari daerah pun bisa dapat berbaur dan berinteraksi dengan lingngkungan kampus yang

heterogen. Membuka diri dalam pergaulan adalah sebuah kunci yang dapat di pakai dalam adaptasi dengan lingkungan baru.

**Tabel 4.22**

**Pernyataan responden mengenai di tempat tinggal saya (kosan/rumah) mayoritas penduduknya adalah masyarakat Sunda dan saya dapat membuka diri dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggal**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	0	0,0
Tidak Setuju	4	11,4
Ragu-ragu	8	22,9
Setuju	17	48,6
Sangat Setuju	6	17,1
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 65,7% responden menyatakan di tempat tinggal (kosan/rumah) mayoritas penduduknya adalah masyarakat Sunda dan responden dapat membuka diri dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggal. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 17 orang (48,6%) dan 6 orang (17,1%) menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan mengenai di tempat tinggal saya (kosan/rumah) mayoritas penduduknya adalah masyarakat Sunda dan saya dapat membuka diri dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggal.

Ada 17 orang responden yang mengatakan setuju dan 6 orang yang mengatakan sangat setuju. Dengan hal ini penulis dapat mengasumsikan bahwa mahasiswa perantau dari negeri seberang memiliki rasa sosialitas yang cukup tinggi. Terbukti dengan mereka mampu membuka diri dengan lingkungan dimana mereka tinggal sekarang. Walaupun mayoritasnya adalah masyarakat Sunda dan mereka merupakan kaum minoritas tidak menjadi alasan dan halangan untuk mereka terus bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Terdapat 4 orang responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini bisa terjadi karena anggota IPMB ada yang tinggal di kosan dan semua penghuni kosan itu adalah mahasiswa-mahasiswa perantau yang berasal dari Sumatra seperti Pekanbaru dan Padang. Maka dari itu interaksi dengan orang etnik Sunda tidak dapat terjadi di lingkungan tempat tinggal.

**Tabel 4.23**  
**Pernyataan responden mengenai di lingkungan kampus saya merasa lebih sering berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang berasal dari Batam lagi**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Setuju	0	0,0
Setuju	5	14,3
Ragu-ragu	5	14,3
Tidak Setuju	20	57,1
Sangat Tidak Setuju	5	14,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 84,2% responden menyatakan ketidaksetujuannya bahwa di lingkungan kampus merasa lebih sering berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang berasal dari Batam lagi. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 20 orang (57,1%) dan 5 orang (14,3%) menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan mengenai di lingkungan kampus saya merasa lebih sering berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang berasal dari Batam lagi.

Mayoritas responden mengatakan tidak setuju dengan pernyataan ini. Memang benar jika kita memiliki kedekatan yang lebih dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengan kita. Tapi juga tidak baik jika kita menutup mata dengan lingkungan baru kita. Kita harus selalu berinteraksi dengan

lingkungan yang baru karna dengan demikian kita sudah membuka jaringan baru untuk masa depan kita. Karana jika kita banyak bergaul dengan orang lain maka pengetahuan kita akan bertambah dan wawasan kita secara tidak langsung akan berkembang.

Terdapat 5 orang responden yang mengatakan setuju bahwa mereka lebih memilih untuk berkumpul dan bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari Batam lagi di lingkungan kampus. Dapat diasumsikan bahwa mereka ini masih canggung untuk bergaul dan melakukan interkasi dengan orang lain khususnya mahasiswa yang Berasal dari Etnik Sunda. Biasanya hal ini bisa terjadi dikarenakan oleh perbedaan bahasa. Mahasiswa perantau dari daerah pada awalnya masih merasa canggung untuk berbicara menggunakan bahasa ataupun logat Sunda. Merena masih menganggap aneh ataupun lucu karna sangat berbeda dengan bahasa yang biasa mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Setelah menguraikan jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Faktor Lingkungan (X3), maka untuk menentukan penilaian responden pada Faktor Lingkungan (X3) secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan)	: 4
skor maksimum	: $5 \times 4 = 20$
skor minimum	: $1 \times 4 = 4$
range (skor tertinggi-skor terendah)	: $20 - 4 = 16$
bk (banyak kelas)	: 3 (buruk, sedang, baik)
panjang kelas interval (C)	: $16 : 3 = 5,33$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada indikator Faktor Lingkungan adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

4 hingga 9 = kategori Buruk

9,33 hingga 14 = kategori Sedang

14,66 hingga 20 = kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada Indikator Faktor Lingkungan secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.24**  
**Penilaian Responden pada Indikator Faktor Lingkungan (X3)**

Indikator	Kategori	F	%
Faktor Lingkungan	Buruk	3	8,57
	Sedang	5	14,29
	Baik	27	77,14
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada indikator Faktor Lingkungan (X3) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 27 orang (77,14%) menyatakan baik terhadap Faktor Lingkungan (X3).

#### 4) Penilaian Responden pada Variabel Komunikasi Antar Budaya (X)

Untuk menentukan penilaian responden pada variabel Komunikasi Antar Budaya (X) yang terdiri dari empat belas pertanyaan secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan) : 14

skor maksimum :  $5 \times 14 = 70$

skor minimum :  $1 \times 14 = 14$



range (skor tertinggi-skor terendah)	: $70 - 14 = 56$
bk (banyak kelas)	: 3 (buruk, sedang, baik)
panjang kelas interval (C)	: $56 : 3 = 18,67$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada variabel Komunikasi Antar Budaya adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

14 hingga 32 = kategori Buruk

32,67 hingga 51 = kategori Sedang

51,34 hingga 70 = kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada variabel Komunikasi Antar Budaya secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.25**  
**Penilaian Responden pada variabel Komunikasi Antar Budaya (X)**

Variabel	Kategori	F	%
Komunikasi Antar Budaya	Buruk	2	5,71
	Sedang	9	25,71
	Baik	24	68,57
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 24 orang (68,57%) menyatakan baik terhadap penilaian mengenai variabel Komunikasi Antar Budaya (X).

#### **B. Penilaian Responden pada Variabel Sikap Mahasiswa (Y)**

Variabel sikap mahasiswa terdiri dari 14 item pernyataan yang terbagi menjadi 3 indikator yakni kognitif, afektif, dan konatif. Berikut disajikan hasil

skor penilaian responden terhadap setiap item pernyataan yang diajukan untuk mengukur variabel dan indikatornya.

### 1) Penilaian Responden pada Indikator Kognitif (Y1)

Indikator Kognitif (Y1) dalam penelitian ini, diwakili oleh dua alat ukur yaitu Pengetahuan budaya Sunda dan Pemahaman budaya Sunda. Kemudian dari dua alat ukur dijabarkan ke dalam lima bentuk pertanyaan yang valid. Berikut hasil jawaban responden terhadap kelima pertanyaan tersebut:

**Tabel 4.26**  
**Pernyataan responden mengenai Saya mengetahui cara menggunakan bahasa Sunda**

Pernyataan	F	%
Sangat Tidak Setuju	0	0,0
Tidak Setuju	2	5,7
Ragu-ragu	7	20,0
Setuju	19	54,3
Sangat Setuju	7	20,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 74,3% responden mengetahui cara menggunakan bahasa Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 19 orang (54,3%) dan 7 orang (20%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya mengetahui cara menggunakan bahasa Sunda.

Kebanyakan responden menjawab bahwa mereka mengetahui cara menggunakan bahasa Sunda. Maka dapat diasumsikan bahwa responden berada pada level pemahaman yang baik akan bahasa Sunda. Mereka mampu menguasai bahasa Sunda dan kapan waktu penggunaannya. Bagaimana situasinya, dimana harus menggunakan bahasa Formal dan bahasa non formal. Terdapat 7 orang

merasa masih ragu-ragu apakah mereka bisa menempatkan bahasa sunda sesuai dengan tempat, situasi dan kondisinya. Meskipun mayoritas responden sudah menguasai bahasa Sunda, namun belum tentu semuanya dapat mengklasifikasikannya dengan tepat.

Dan terdapat 2 orang responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini bisa saja dikarenakan oleh mereka tidak memiliki pengalaman berinteraksi dari masyarakat dari berbagai lapisan atau saja selama ini mereka hanya berinteraksi dengan masyarakat Sunda yang merupakan teman perkuliahan saja. Mereka tidak mengetahui tata cara penggunaan bahasa Sunda sehingga untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

**Tabel 4.27**  
**Pernyataan responden mengenai Saya menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan tidak menyalahgunakannya**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	2	5,7
Ragu-ragu	7	20,0
Setuju	20	57,1
Sangat Setuju	4	11,4
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 68,5% responden menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan tidak menyalahgunakannya. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 20 orang (57,1%) dan 4 orang (11,4%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan tidak menyalahgunakannya.

Dapat diasumsikan bahwa mayoritas responden yang mengatakan setuju menggunakan bahasa Sunda dan tidak menyalahgunakan penggunaannya. Bahkan sudah bisa membedakan jenis bahasa mana yang etis dan tidak etis diucapkan karena bisa saja bermakna kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada orang tertentu. Dengan memiliki pengetahuan ini maka responden akan setuju untuk menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan tidak akan meyalahgunakannya secara sengaja.

ada 20,0% yang menyatakan ragu-ragu. Alasan yang dikemukakan berupa bahasa Sunda sejauh ini hanya diaplikasikan dan dipraktikkan dengan orang-orang yang berada di sekitar saja. Hanya orang-orang di lingkungan kampus, tempat tinggal. Jadi bahasa sunda yang biasa digunakan adalah bahasa sehari-hari saja dan itu lah yang menjadi acuan mereka untuk berbahasa. sebenarnya mereka juga belum yakin akan bahasa yang mereka gunakan apakah sudah tepat atau belum.

**Tabel 4.28**  
**Pernyataan responden mengenai Saya mengetahui cara menggunakan dialek atau logat Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	4	11,4
Ragu-ragu	7	20,0
Setuju	15	42,9
Sangat Setuju	7	20,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 62,9% responden mengetahui cara menggunakan dialek atau logat Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 15 orang (42,9%) dan 7

orang (20%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya mengetahui cara menggunakan dialek atau logat Sunda.

Mayoritas responden menyetujui bahwa mereka mengetahui logat bahasa Sunda. Logat atau dialek merupakan satu ciri khas dalam berbahasa. Dan dalam berbahasa masih banyak lagi dialek dan logat dalam berkomunikasi di setiap daerah nya masing-masing, ada juga responden yang menyatakan ragu ragu terhadap pernyataan mengenai pemahaman dialek sunda alasannya karena mereka tidak begitu memahami akan arti dari bahasa atau dialek itu sendiri maka mereka ragu ragu dengan pernyataan mengenai logat sunda itu sendiri.

Ada responden yang menyatakan tidak setuju dengan logat atau dialek bahasa sunda karena mereka mengatakan mereka bukan pribumi yang mengetahui aksan dan dialek sunda secara benar sehingga mereka tidak setuju dengan pernyataan mengenai pemahaman pemakaian dialek dalam bahasa sunda sehari hari atau dalam lingkungan kampus.

**Tabel 4.29**  
**Pernyataan responden mengenai Saya memahami karakter dan cara berkomunikasi mahasiswa Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	4	11,4
Tidak Setuju	1	2,9
Ragu-ragu	4	11,4
Setuju	20	57,1
Sangat Setuju	6	17,1
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 74,2% responden memahami karakter dan cara berkomunikasi mahasiswa Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 20 orang (57,1%)

dan 6 orang (17,1%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya memahami karakter dan cara berkomunikasi mahasiswa Sunda.

Mayoritas responden yang mengatakan setuju dan sangat setuju mengenai pemahaman karakter dan cara mahasiswa Sunda berkomunikasi. Karakter dan cara berkomunikasi setiap orang memang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latar kebudayaan mereka masing-masing. Budaya Sunda yang memiliki karakter lembut dan penuh kesopanan dapat di mengerti oleh para mahasiswa perantau khususnya adalah mahasiswa yang berasal dari Batam. Cara berkomunikasi juga dapat di katakan berbeda dengan budaya Batam. Dalam berkomunikasi etnik Sunda menggunakan nada yang rendah sehingga terlihat sangat sopan dan penuh tata krama.

Ada 4 responden yang mengatakan ragu atas pemahaman karakter dan cara berkomunikasi etnik Sunda. Hal ini bisa terjadi karna mereka baru berada di wilayah Sunda. Sehingga belum banyak bertemu orang-orang Sunda dan berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda tersebut. Beranjak dari sinilah mereka merasa ragu atas pemahaman mengenai karakter dan cara berkomunikasi mahasiswa Sunda.

**Tabel 4.30**

**Pernyataan responden mengenai Bahasa Sunda terdiri dari 3 jenis bahasa (bahasa untuk diri sendiri, bahasa untuk yang lebih tua dan bahasa yang digunakan sehari-hari), Saya bisa mengidentifikasi dan membedakan bahasa tersebut jika digunakan dengan orang lain.**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	4	11,4
Ragu-ragu	7	20,0
Setuju	19	54,3
Sangat Setuju	4	11,4
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 65,7% responden menyatakan Bahasa Sunda terdiri dari 3 jenis bahasa (bahasa untuk diri sendiri, bahasa untuk yang lebih tua dan bahasa yang digunakan sehari-hari), Saya bisa mengidentifikasi dan membedakan bahasa tersebut jika digunakan dengan orang lain. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 19 orang (54,3%) dan 4 orang (11,4%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Bahasa Sunda terdiri dari 3 jenis bahasa (bahasa untuk diri sendiri, bahasa untuk yang lebih tua dan bahasa yang digunakan sehari-hari), Saya bisa mengidentifikasi dan membedakan bahasa tersebut jika digunakan dengan orang lain.

Mayoritas responden mengatakan setuju dengan pernyataan di atas. Mereka bisa mengidentifikasi dan membedakan bahasa tersebut jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pernyataan ini ditemui bahwa mahasiswa yang setuju dengan pernyataan ini adalah mahasiswa yang sudah berada di Bandung antara 1-4 tahun dan >4 tahun. Mahasiswa perantau asal Batam yang sudah dapat dikatakan lama

menempuh bangku pendidikan di kota Bandung lebih banyak pengetahuan bahasa Sunda yang di dapat ketimbang yang masih baru. Intensitas interaksi mereka yang dapat dikatan lama membuat mereka banyak belajar sampai akhirnya bisa memahami bagaimana mengidentifikasikan dan membedakan bahasa tersebut jika digunakan dengan orang lain.

Jumlah 7 orang responden mengatakan ragu-ragu dirinya bisa membedakan bahasa jika digunakan dengan orang lain. Responden ini mereka bisa mengerti dan memahami bahasa Sunda yang biasa dipakai sehari-hari. Karena mereka banyak berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa yang berasal dari etnik Sunda di lingkungan kampus. Interaksi komunikasi yang dilakukan pada umumnya menggunakan bahasa Sunda yang biasa dipakai sehari-hari. Sangat jarang sekali menggunakan bahasa Sunda yang “halus” atau bahasa Sunda yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Maka dari itu responden ini merasa belum percaya diri untuk berbicara dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa Sunda, apalagi untuk mengklasifikasikannya.

Responden yang mengatakan tidak setuju dengan kemampuan untuk mengklasifikasi dan membedakan bahasa Sunda ketika digunakan dengan orang lain bisa terjadi dikarenakan mereka sangat jarang menggunakan bahasa Sunda. Saat berkomunikasi dengan orang lain mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya.

Setelah menguraikan jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Kognitif (Y1), maka untuk menentukan penilaian



responden pada Kognitif (Y1) secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan)	: 5
skor maksimum	: $5 \times 5 = 25$
skor minimum	: $1 \times 5 = 5$
range (skor tertinggi-skor terendah)	: $25 - 5 = 20$
bk (banyak kelas)	: 3 (buruk, sedang, baik)
panjang kelas interval (C)	: $20 : 3 = 6,67$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada indikator Kognitif (Y1) adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

5	hingga 11	= kategori Buruk
11,67	hingga 18	= kategori Sedang
18,34	hingga 25	= kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada Indikator Kognitif (Y1) secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.31**  
**Penilaian Responden pada Indikator Kognitif (Y1)**

Indikator	Kategori	F	%
Kognitif (Y1)	Buruk	3	8,57%
	Sedang	11	31,43%
	Baik	21	60,00%
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada indikator Kognitif (Y1) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 21 orang (60%) menyatakan baik terhadap penilaian mengenai indikator Kognitif (Y1).

## 2) Penilaian Responden pada Indikator Afektif (Y2)

Indikator Afektif (Y2) dalam penelitian ini, diwakili oleh sebuah alat ukur yaitu Perasaan terhadap budaya Sunda. Kemudian dari sebuah alat ukur dijabarkan ke dalam empat bentuk pertanyaan yang valid. Berikut hasil jawaban responden terhadap keempat pertanyaan tersebut:

**Tabel 4.32**  
**Pernyataan responden mengenai Saya merasa terasing dalam pergaulan di kampus jika tidak mempelajari bahasa Sunda**

Pernyataan	F	%
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	6	17,1
Ragu-ragu	7	20,0
Setuju	13	37,1
Sangat Setuju	7	20,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 57,1% responden merasa terasing dalam pergaulan di kampus jika tidak mempelajari bahasa Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 13 orang (67,7%) dan 21 orang (16,5%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya merasa terasing dalam pergaulan di kampus jika tidak mempelajari bahasa Sunda.

Mayoritas responden menyetujui jika perlu mempelajari bahasa Sunda dan jika tidak mereka akan merasa terasing dalam pergaulan di lingkungan kampus.

Karna biasanya mahasiswa kampuspun dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda lagi atau minimalnya menggunakan aksen Sunda. Jadi jika kita tidak mempelajari bahasa Sunda jelas kita akan merasa terasing dalam pergaulan di kampus. Karna kita tidak mengerti dengan apa yang sedang di perbincangkan. Tak hanya itu, bahkan beberapa orang Dosen pun menggunakan bahasa Sunda dalam proses pembelajarannya. Hal ini lah yang membuat mahasiswa teruma yang berasal dari perantauan untuk harus mempelajari bahasa Sunda.

Responden yang menjawab ragu-ragu berjumlah 7 orang. Alasannya responden menjawab ragu-ragu bisa saja di lingkungan kampus mereka tidak terlalu banyak untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain menggunakan bahasa Sunda. Mereka lebih banyak berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama yaitu Batam. Kalaupun mereka berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

**Tabel 4.33**  
**Pernyataan responden mengenai Saya merasa bangga dengan budaya Sunda yang elok**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	8,6
Tidak Setuju	5	14,3
Ragu-ragu	5	14,3
Setuju	17	48,6
Sangat Setuju	5	14,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 62,9% responden merasa bangga dengan budaya Sunda yang elok. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 17 orang (48,6%) dan 5 orang

(14,3%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya merasa bangga dengan budaya Sunda yang elok.

Mayoritas responden yang setuju bisa saja dikarenakan oleh budaya Sunda memang budaya nan elok. Dilihat dari berbagai faktor yang ada seperti bahasa, seni, tradisi dan lain sebagainya memang terstruktur rapih dan indah. Budaya sunda merupakan budaya yang luhur dan merupakan warisan dari leluhur dan akan terus di jaga sampai nantinya. Maka dari itulah responden pantas merasa bangga dengan Budaya Sunda.

Responden yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan tidak bangga dengan kebudayaan Sunda juga tidak dapat di salahkan karna responden ini masih menganggap budaya yang dia miliki dari sejak dululah yang elok dan mereka selalu bangga dengan budaya mereka dalam hal ini adalah budaya Batam.

**Tabel 4.34**  
**Pernyataan responden mengenai Saya senang dan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	4	11,4
Ragu-ragu	4	11,4
Setuju	18	51,4
Sangat Setuju	7	20,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 71,4% responden menyatakan senang dan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 18 orang (51,4%) dan 7 orang (20%) menyatakan sangat setuju terhadap

pernyataan mengenai Saya senang dan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda.

Mayoritas responden setuju karna mereka memang merasa nyaman saat berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda. Perasaan nyaman mereka dikarenakan mereka paham akan apa yang di bicarakan dan bahasa yang digunakan. Ketika perasaan nyaman telah terjadi dalam sebuah komunikasi maka komunikasi itu akan dapat di katakan efektif. Karna pesan apa yang di sampaikan akan di maknai sama oleh komunikannya.

Responden yang mengatakan tidak merasa senang dan nyaman saat berkomunikasi dengan Mahasiswa Sunda dikarenakan mereka tidak mengerti apa yang di sedang dibicarakan oleh mahasiswa Sunda yang diakibatkan dari bahasa yang mereka tidak mengerti. Jika bahasanya saja mereka tidak paham bagaimana mereka bisa mengerti dari sebuah komunikasi tersebut. Dan bagaimana bisa mereka bisa merasa senang dan nyaman saat berkomunikasi ketika bahasanya saja tidak dimengertinya.

**Tabel 4.35**  
**Pernyataan responden mengenai Saya suka menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	2	5,7
Ragu-ragu	6	17,1
Setuju	15	42,9
Sangat Setuju	10	28,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 71,5% responden menyatakan suka menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi

dengan mahasiswa Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 15 orang (42,9%) dan 10 orang (28,6%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya suka menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda.

Mayoritas responden memang menyukai penggunaan bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan Mahasiswa Sunda. Mereka menyukai menggunakan bahasa Sunda dikarenakan mereka memang bisa dan paham akan bahasa Sunda. Ketika sudah bisa berbicara bahasa Sunda maka akan lebih baik lagi kita mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari agar terus terlatih dan nantinya akan terbiasa menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lain di lingkungan kampus UNISBA.

Responden yang mengatakan ragu-ragu menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lain. Salah satu alasannya adalah mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketimbang menggunakan bahasa Sunda dikarenakan mereka hanya mengerti apa yang dimaksud dari orang-orang yang menggunakan bahasa Sunda tersebut, tetapi tidak mampu untuk mengucapkan kembali dengan bahasa Sunda.

Setelah menguraikan jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Afektif (Y2), maka untuk menentukan penilaian responden pada Afektif (Y2) secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan) : 4

skor maksimum :  $5 \times 4 = 20$

skor minimum	: $1 \times 4 = 4$
range (skor tertinggi-skor terendah)	: $20 - 4 = 16$
bk (banyak kelas)	: 3 (buruk, sedang, baik)
panjang kelas interval (C)	: $16 : 3 = 5,33$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada indikator Afektif adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

4 hingga 9 = kategori Buruk

9,33 hingga 14 = kategori Sedang

14,66 hingga 20 = kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada Indikator Afektif (Y2) secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.36**  
**Penilaian Responden pada Indikator Afektif (Y2)**

Indikator	Kategori	F	%
Afektif (Y2)	Buruk	5	14,29
	Sedang	7	20,00
	Baik	23	65,71
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada indikator Afektif (Y2) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 23 orang (65,71%) menyatakan baik terhadap penilaian mengenai indikator Afektif (Y2).

### 3) Penilaian Responden pada Indikator Konatif (Y3)

Indikator Konatif (Y3) dalam penelitian ini, diwakili oleh sebuah alat ukur yaitu Tindakan yang dilakukan terhadap budaya Sunda. Kemudian dari sebuah

alat ukur dijabarkan ke dalam lima bentuk pertanyaan yang valid. Berikut hasil jawaban responden terhadap kelima pertanyaan tersebut:

**Tabel 4.37**  
**Pernyataan responden mengenai Saya mengajak teman saya yang berasal dari Batam untuk ikut menggunakan bahasa Sunda**

Pernyataan	F	%
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	2	5,7
Ragu-ragu	9	25,7
Setuju	17	48,6
Sangat Setuju	5	14,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 62,9% responden mengajak teman yang berasal dari Batam untuk ikut menggunakan bahasa Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 17 orang (48,6%) dan 5 orang (14,3%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya mengajak teman saya yang berasal dari Batam untuk ikut menggunakan bahasa Sunda.

Mayoritas responden mengatakan bahwa mereka setuju untuk mengajak teman-teman yang dari Batam untuk menggunakan bahasa Sunda. Dapat di asumsikan bahwa mereka sudah melakukan tindakan nyata yaitu mengajak dan menghimbau teman-temannya untuk menggunakan bahasa Sunda.

9 orang responden yang mengatakan ragu-ragu untuk mengajak teman-temannya dari Batam untuk menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi. Mereka merasa ragu di karenakan bahasa Sunda yang dimilikinya juga masih pasif dan tidak begitu lancar. Jadi mereka merasa lebih baik mengajak teman-temannya untuk menggunakan bahasa Indonesia saja.



**Tabel 4.38**  
**Pernyataan responden mengenai Saya memperjuangkan bahasa Sunda dengan cara apapun jika bahasa Sunda diklaim oleh bangsa lain sebagai bahasa mereka**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	2,9
Tidak Setuju	5	14,3
Ragu-ragu	4	11,4
Setuju	19	54,3
Sangat Setuju	6	17,1
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 71,4% responden memperjuangkan bahasa Sunda dengan cara apapun jika bahasa Sunda diklaim oleh bangsa lain sebagai bahasa mereka. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 19 orang (54,3%) dan 6 orang (17,1%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya memperjuangkan bahasa Sunda dengan cara apapun jika bahasa Sunda diklaim oleh bangsa lain sebagai bahasa mereka.

Mayoritas responden mengatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Sebenarnya tidak hanya kebudayaan Sunda saja yang harus kita bela ketika ada pihak lain yang mencoba untuk mengklaim bahasa Sunda sebagai miliknya. Ketika budaya Indonesia yang lainnya pun jika di klaim oleh pihak lain kita juga harus memperjuangkannya dengan segala tenaga.

Responden yang mengatakan ragu-ragu sebenarnya mereka juga masih merasa ragu akan bahasa yang bisa diklaim oleh pihak lain. Karena bahasa berbeda dengan unsur kebudayaan lainnya. Bahasa tidak mudah untuk di klaim.

Bahasa merupakan cerminan suatu negeri/wilayah. Maka dari itu akan sangat sulit untuk mengkalikan suatu bahasa.

**Tabel 4.39**  
**Pernyataan responden mengenai Saya akan memperkenalkan bahasa Sunda kepada teman-teman yang berada di Batam sebagai bahasa yang patut untuk dilestarikan**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	8,6
Tidak Setuju	4	11,4
Ragu-ragu	6	17,1
Setuju	19	54,3
Sangat Setuju	3	8,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 62,9% responden menyatakan akan memperkenalkan bahasa Sunda kepada teman-teman yang berada di Batam sebagai bahasa yang patut untuk dilestarikan. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 19 orang (54,3%) dan 3 orang (8,6%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya akan memperkenalkan bahasa Sunda kepada teman-teman yang berada di Batam sebagai bahasa yang patut untuk dilestarikan.

Mayoritas responden menyetujui untuk memperkenalkan bahasa Batam kepada teman-teman di Batam sebagai bahasa yang patut untuk di lestarikan. Mereka melakukan tindakan agar teman-teman mereka yang berada di Batam memiliki wawasan berbahasa yang lebih banyak. Serta bahasa Sunda adalah bahasa yang baik dan penuh tata krama yang baik sehingga patut untuk di perkenalkan kepada teman-teman yang berada di Batam sebagai bahasa yang patut dilestarikan.

Responden yang menjawab ragu-ragu beranggapan bahwa tidak hanya bahasa Sunda yang diperkenalkan sebagai bahasa yang patut dilestarikan. Semua bahasa kedaerahan yang ada di Indonesia adalah bahasa yang baik dan patut untuk dilestarikan. Maka dari itu mereka merasa ragu jika hanya bahasa Sunda saja yang diperkenalkan sebagai bahasa yang harus dilestarikan.

**Tabel 4.40**  
**Pernyataan responden mengenai Saya berkeinginan untuk mempraktekkan budaya Sunda agar dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berbudaya Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	8,6
Tidak Setuju	3	8,6
Ragu-ragu	5	14,3
Setuju	19	54,3
Sangat Setuju	5	14,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa mayoritas 68,6% responden berkeinginan untuk mempraktekkan budaya Sunda agar dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berbudaya Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 19 orang (54,3%) dan 5 orang (14,3%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya berkeinginan untuk mempraktekkan budaya Sunda agar dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berbudaya Sunda.

Mayoritas responden mengatakan setuju untuk mempraktekkan budaya Sunda agar lebih mempermudah dalam beradaptasi dengan mahasiswa Sunda. Sebagai mahasiswa perantau dari negeri seberang sangat diperlukan adaptasi dengan lingkungan barunya yaitu kebudayaan Sunda. Dalam masa adaptasi itu

mereka harus banyak belajar segala sesutunya. Tak hanya belajar tetapi juga harus terus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu diingat dan mudah untuk direalisasikan nantinya.

Responden yang menjawab ragu-ragu untuk mempraktekan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari guna dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa Sunda. mereka merasakan tidak harus mempraktekan semua kebudayaan Sunda untuk dapat beradaptasi. Tetapi dengan memahaminya saja kita sudah dapat mengetahui bagaimana harus bersikap dan berhadapan dengan mahasiswa Sunda.

**Tabel 4.41**  
**Pernyataan responden mengenai Saya sering berbicara dengan orang Sunda dengan menggunakan bahasa/dialek Sunda**

<b>Pernyataan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	5,7
Tidak Setuju	6	17,1
Ragu-ragu	5	14,3
Setuju	12	34,3
Sangat Setuju	10	28,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

n = 35

sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas 62,9% responden menyatakan sering berbicara dengan orang Sunda dengan menggunakan bahasa/dialek Sunda. Hal ini terlihat dari data responden yang menyatakan setuju sebanyak 12 orang (34,3%) dan 10 orang (28,6%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai Saya sering berbicara dengan orang Sunda dengan menggunakan bahasa/dialek Sunda.

Sebahagian besar responden menyetujui hal ini, yaitu menggunakan bahasa dan dialek Sunda saat berbicara dengan orang-orang Sunda. Hal ini dilakukan guna memperlancar bahasa Sunda yang dimiliki dan untuk menambah

kosakata baru. Karna saat kita ngobrol dengan orang lain kita akan mendengar dan menyerap kata-kata baru sehingga membuat kosakata kita bertambah. Apabila sudah lancar berbahasa Sunda maka komunikasi yang dilakukan akan terasa efektif.

Responden yang mengatakan ragu-ragu untuk menggunakan bahasa dan dialek Sunda saat ngobrol dengan mahasiswa Sunda dikarenakan mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia Untuk berkomunikasi. Bahasa Sunda yang mereka miliki dan mereka mnegerti masih sangat minim. Untuk menghindari kesalah pahaman dan *miss communication* mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Setelah menguraikan jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Konatif (Y3), maka untuk menentukan penilaian responden pada Konatif (Y3) secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan)	: 5
skor maksimum	: $5 \times 5 = 25$
skor minimum	: $1 \times 5 = 5$
range (skor tertinggi-skor terendah)	: $25 - 5 = 20$
bk (banyak kelas)	: 3 (buruk, sedang, baik)
panjang kelas interval (C)	: $20 : 3 = 6,67$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada indikator Konatif (Y3) adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

5      hingga 11      = kategori Buruk

11,67 hingga 18 = kategori Sedang

18,34 hingga 25 = kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada Indikator Konatif (Y3) secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.42**  
**Penilaian Responden pada Indikator Konatif (Y3)**

Indikator	Kategori	F	%
Konatif (Y3)	Buruk	4	11,43%
	Sedang	10	28,57%
	Baik	21	60,00%
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada indikator Konatif (Y3) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 21 orang (60%) menyatakan baik terhadap penilaian mengenai indikator Konatif (Y3).

#### 4) Penilaian Responden pada Variabel Keefektifan Sikap Mahasiswa (Y)

Untuk menentukan penilaian responden pada variabel Sikap Mahasiswa (Y) yang terdiri dari empat belas pertanyaan secara keseluruhan perlu dilakukan pengkategorian terlebih dahulu dengan cara:

k (banyak pertanyaan) : 14

skor maksimum :  $5 \times 14 = 70$

skor minimum :  $1 \times 14 = 14$

range (skor tertinggi-skor terendah) :  $70 - 14 = 56$

bk (banyak kelas) : 3 (buruk, sedang, baik)

panjang kelas interval (C) :  $56 : 3 = 18,67$

Sehingga diperoleh interval skor untuk menentukan masing-masing kategori pada variabel Sikap Mahasiswa adalah sebagai berikut, untuk jumlah skor:

14 hingga 32 = kategori Buruk

32,67 hingga 51 = kategori Sedang

51,34 hingga 70 = kategori Baik

Setelah dikelompokkan dalam tiga kategori di atas, maka penilaian responden pada variabel Sikap Mahasiswa secara keseluruhan dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.43**  
**Penilaian Responden pada variabel Sikap Mahasiswa (Y)**

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Sikap Mahasiswa (Y)	Buruk	4	11,43
	Sedang	7	20,00
	Baik	24	68,57
	<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden pada variabel Sikap Mahasiswa (Y) dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari 24 orang (68,57%) menyatakan baik terhadap penilaian mengenai variabel Sikap Mahasiswa (Y).

### 4.1.3 Tabulasi Silang Penilaian Responden Antarindikator Variabel dan Antarvariabel

#### 1) Tabulasi Silang Antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap Mahasiswa (Y)

**Tabel 4.44**  
**Tabulasi Silang Antara Indikator X1 Dengan Indikator Y**

**X1 (Psikobudaya) \* Y (Sikap Mahasiswa) Crosstabulation**

			Y (Sikap Mahasiswa)			Total
			Buruk	Sedang	Baik	
X1 (Psikobudaya)	Buruk	Count	2	0	0	2
		% of Total	5.7%	.0%	.0%	5.7%
	Sedang	Count	1	3	4	8
		% of Total	2.9%	8.6%	11.4%	22.9%
	Baik	Count	1	4	20	25
		% of Total	2.9%	11.4%	57.1%	71.4%
Total	Count	4	7	24	35	
	% of Total	11.4%	20.0%	68.6%	100.0%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki penilaian terhadap Psikobudaya (X1) Baik, cenderung memiliki Sikap (Y) yang Baik. Begitupula halnya responden yang memiliki penilaian terhadap Psikobudaya (X1) Buruk, cenderung memiliki Sikap (Y) yang Buruk. Hal ini terlihat dari 25 orang (71,4%) yang memiliki penilaian terhadap Psikobudaya (X1) Baik, mayoritas 20 orang (57,1%) cenderung memiliki Sikap (Y) yang Baik. Begitupula halnya, dari 2 orang (5,7%) responden yang memiliki penilaian terhadap Psikobudaya (X1) Buruk, seluruhnya cenderung memiliki Sikap (Y) yang Buruk.



## 2) Tabulasi Silang Antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap Mahasiswa (Y)

**Tabel 4.45**  
**Tabulasi Silang Antara Indikator X2 dengan Variabel Y**

**X2 (Sosiobudaya) \* Y (Sikap Mahasiswa) Crosstabulation**

			Y (Sikap Mahasiswa)			Total
			Buruk	Sedang	Baik	
X2 (Sosiobudaya)	Buruk	Count	2	0	0	2
		% of Total	5.7%	.0%	.0%	5.7%
	Sedang	Count	0	4	5	9
		% of Total	.0%	11.4%	14.3%	25.7%
	Baik	Count	2	3	19	24
		% of Total	5.7%	8.6%	54.3%	68.6%
Total	Count	4	7	24	35	
	% of Total	11.4%	20.0%	68.6%	100.0%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki penilaian terhadap Sosiobudaya (X2) Baik, cenderung memiliki penilaian terhadap Sikap Mahasiswa (Y) yang Baik. Begitupula halnya responden yang memiliki penilaian terhadap Sosiobudaya (X2) Buruk, cenderung memiliki penilaian terhadap Sikap Mahasiswa (Y) yang Buruk. Hal ini terlihat dari 24 orang (68,6%) yang memiliki penilaian terhadap Sosiobudaya (X2) Baik, mayoritas 19 orang (54,3%) cenderung memiliki penilaian terhadap Sikap Mahasiswa (Y) yang Baik. Begitupula halnya, dari 2 orang (5,7%) responden yang memiliki penilaian terhadap Sosiobudaya (X2) Buruk, seluruhnya cenderung memiliki Sikap (Y) yang Buruk.

### 3) Tabulasi Silang Antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap Mahasiswa (Y)

**Tabel 4.46**  
**Tabulasi Silang Antara Indikator X3 dengan Variabel Y**

**X3 (Faktor Lingkungan) \* Y (Sikap Mahasiswa) Crosstabulation**

			Y (Sikap Mahasiswa)			Total
			Buruk	Sedang	Baik	
X3 (Faktor Lingkungan)	Buruk	Count	3	0	0	3
		% of Total	8.6%	.0%	.0%	8.6%
	Sedang	Count	0	3	2	5
		% of Total	.0%	8.6%	5.7%	14.3%
	Baik	Count	1	4	22	27
		% of Total	2.9%	11.4%	62.9%	77.1%
Total	Count	4	7	24	35	
	% of Total	11.4%	20.0%	68.6%	100.0%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki penilaian terhadap Faktor Lingkungan (X3) Baik, cenderung memiliki Sikap (Y) yang Baik. Begitupula halnya responden yang memiliki penilaian terhadap Faktor Lingkungan (X3) Buruk, cenderung memiliki Sikap (Y) yang Buruk. Hal ini terlihat dari 27 orang (77,1%) yang memiliki penilaian terhadap Faktor Lingkungan (X3) Baik, mayoritas 22 orang (62,9%) cenderung memiliki Sikap (Y) yang Baik. Begitupula halnya, dari 3 orang (8,6%) responden yang memiliki penilaian terhadap indikator Faktor Lingkungan (X3) Buruk, seluruhnya cenderung memiliki Sikap (Y) yang Buruk.

#### 4) Tabulasi Silang Antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap Mahasiswa (Y)

**Tabel 4.47**  
**Tabulasi Silang Antara Indikator X dengan Indikator Y**

X (Komunikasi Antar Budaya) \* Y (Sikap Mahasiswa) Crosstabulation

			Y (Sikap Mahasiswa)			Total
			Buruk	Sedang	Baik	
X (Komunikasi Antar Budaya)	Buruk	Count	2	0	0	2
		% of Total	5.7%	.0%	.0%	5.7%
	Sedang	Count	2	5	2	9
		% of Total	5.7%	14.3%	5.7%	25.7%
	Baik	Count	0	2	22	24
		% of Total	.0%	5.7%	62.9%	68.6%
Total	Count	4	7	24	35	
	% of Total	11.4%	20.0%	68.6%	100.0%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki penilaian terhadap Komunikasi Antar Budaya (X) Baik, cenderung memiliki Sikap (Y) yang Baik. Begitupula halnya responden yang memiliki penilaian terhadap Komunikasi Antar Budaya (X) Buruk, cenderung memiliki Sikap (Y) yang Buruk. Hal ini terlihat dari 24 orang (68,6%) yang memiliki penilaian terhadap indikator Komunikasi Antar Budaya (X) Baik, mayoritas 22 orang (62,9%) cenderung memiliki Sikap (Y) yang Baik. Begitupula halnya, dari 2 orang (5,7%) responden yang memiliki penilaian terhadap Komunikasi Antar Budaya (X) Buruk, seluruhnya cenderung memiliki Sikap (Y) yang Buruk.

### 4.1.3 Analisis Inferensial Uji Hipotesis

Untuk memaparkan kekuatan hubungan antar variabel dan sub variabel yang diteliti maka dilakukan analisis korelasional dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*, dikarenakan skala data yang digunakan adalah skala ordinal. Pada bagian ini, akan dihitung koefisien korelasi *Rank Spearman* beserta derajat kekuatan hubungannya, yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, sehingga diperoleh keputusan yang akan menjawab permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuat atau lemahnya hubungan antar variabel, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut :

#### 4.1.4.1 Hubungan Indikator Variabel Komunikasi Antar Budaya dengan Indikator Variabel Keefektifan Komunikasi Antarpribadi

##### 1) Hubungan Antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y)

Ho :  $r_s = 0$ , korelasi tidak berarti, artinya tidak ada hubungan antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y).

H1 :  $r_s \neq 0$ , korelasi berarti, artinya terdapat hubungan antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y).

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $- t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika  $- t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

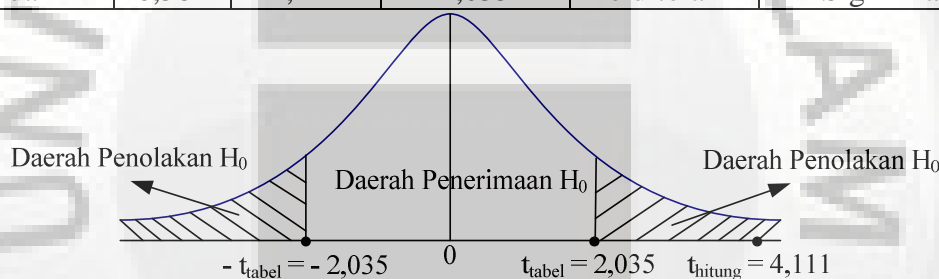
Dengan menggunakan rumus  $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$  maka diperoleh  $t\text{-hitung} = 4,111$ .

Dengan tingkat kekeliruan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $db = n - 2 = 35 - 2 = 33$ , untuk pengujian dua pihak, diperoleh  $t\text{-tabel} = 2,035$ .

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai hubungan antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y) dengan taraf signifikansi sebesar 5% yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.48**  
**Hubungan antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y)**

Indikator	rs	<i>t</i> -hitung	<i>t</i> -tabel	Keputusan	Keterangan
X1 dan Y	0,582	4,111	2,035	Ho ditolak	Signifikan



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,582. Hasil pengujian dengan statistik  $t$  didapat nilai  $t\text{-hitung}$  (4,111) >  $t\text{-tabel}$  (2,035). Hal tersebut mengindikasikan penolakan  $H_0$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y). Menurut interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2007:183), nilai koefisien korelasi antara Indikator Psikobudaya (X1) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,582 termasuk dalam tingkat hubungan yang cukup.

Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin buruk penilaian pada Psikobudaya (X1), maka semakin

buruk pula penilaian pada Variabel Sikap (Y). Begitupula sebaliknya, semakin baik penilaian pada Psikobudaya (X1), maka semakin baik pula penilaian pada Variabel Sikap (Y).

Berdasarkan tabel diatas dapat di interprestasikan bahwa hubungan psikobudaya dan sikap mahasiswa UNISBA memiliki hubungan yang significant. Artinya ada hubungan yang kuat antara prasangka terhadap budaya lain dan etnosentrisme dengan indikator sikap mahasiswa UNISBA yang menadi anggota IPMB.

Terdapat hubuntan yang kuat antara psikobudaya dan sikap mahasiswa IPMB maka terbentuk pula karakter-karakter anggota IPMB. Hal ini terlihat dengan tetapeksisnya organisasi kedaerahaan ini dan menjadikannya berbeda dengan organisai-organisasi serupa lainnya.

Indikator psikobudaya sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain etnosentrisme dan prasangka terhadap budaya lain ikut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Terlihat dari penelitian ini mayoritas responden memprasangkakan baik atas kebudayaan Sunda. Dengan hal ini maka komunikasi antarbudaya dapat dilakukan dengan mudah.

## **2) Hubungan Antara Indikator Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y)**

Ho :  $r_s = 0$ , korelasi tidak berarti, artinya tidak ada hubungan antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y)

H1 :  $r_s \neq 0$ , korelasi berarti, artinya terdapat hubungan antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y)

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $-t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika  $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

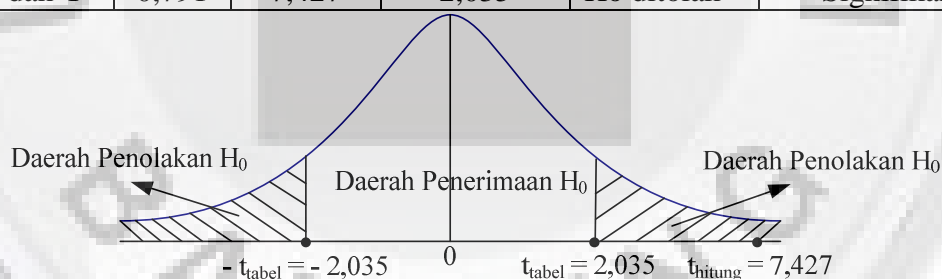
Dengan menggunakan rumus  $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$  maka diperoleh  $t\text{-hitung} = 7,427$ .

Dengan tingkat kekeliruan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $db = n - 2 = 35 - 2 = 33$ , untuk pengujian dua pihak, diperoleh  $t\text{-tabel} = 2,035$ .

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai hubungan antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y) dengan taraf signifikansi sebesar 5% yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.49**  
**Hubungan antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y)**

Indikator	rs	t-hitung	t-tabel	Keputusan	Keterangan
X2 dan Y	0,791	7,427	2,035	Ho ditolak	Signifikan



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,791. Hasil pengujian dengan statistik t didapat nilai  $t\text{-hitung} (7,427) > t\text{-tabel} (2,035)$ . Hal tersebut mengindikasikan penolakan  $H_0$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y). Menurut interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2007:183), nilai

koefisien korelasi antara Indikator Sosiobudaya (X2) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,791 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat.

Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin buruk penilaian pada Sosiobudaya (X2), maka semakin buruk pula penilaian pada Variabel Sikap (Y). Begitupula sebaliknya, semakin baik penilaian pada Sosiobudaya (X2), maka semakin baik pula penilaian pada Variabel Sikap (Y).

Berdasarkan tabel diatas dapat di interprestasikan bahwa hubungan sosiobudaya dan sikap mahasiswa UNISBA memiliki hubungan yang significant. Artinya ada hubungan yang kuat antara interaksi dengan orang lain, keanggotaan dalam masyarakat akan sangat membantu dalam melakukan proses komunikasi antarbudaya. Dengan malakukan interaksi maka akan banyak pengetahuan yang didapat. Tak hanya interaksi, kanggotaan dalam masyarakatpun juga dapat menjadi poin penting dalam komunikasi antarbuya. Dengan ikut serta dan aktif dilingkungan masyarakat akan membuat individu lebih banyak bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang dalam hal ini adalah masyarakat etnik Sunda.

### **3) Hubungan Antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y)**

Ho :  $r_s = 0$ , korelasi tidak berarti, artinya tidak ada hubungan antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y).

H1 :  $r_s \neq 0$ , korelasi berarti, artinya terdapat hubungan antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y).

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:



- Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $-t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika  $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

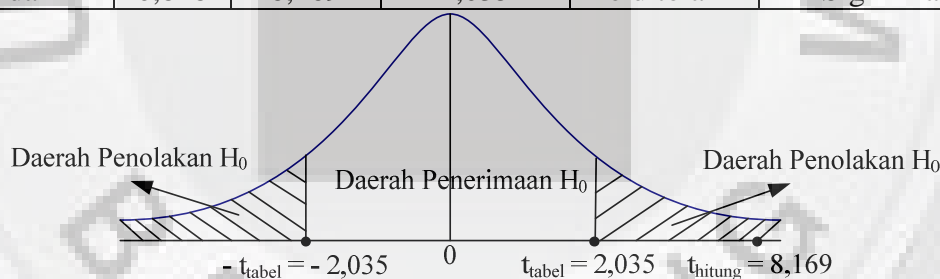
Dengan menggunakan rumus  $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$  maka diperoleh  $t\text{-hitung} = 8,169$ .

Dengan tingkat kekeliruan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $db = n - 2 = 35 - 2 = 33$ , untuk pengujian dua pihak, diperoleh  $t\text{-tabel} = 2,035$ .

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai hubungan antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y) dengan taraf signifikansi sebesar 5% yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.50**  
**Hubungan antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y)**

Indikator	rs	<i>t</i> -hitung	<i>t</i> -tabel	Keputusan	Keterangan
X3 dan Y	0,818	8,169	2,035	Ho ditolak	Signifikan



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,818. Hasil pengujian dengan statistik  $t$  didapat nilai  $t\text{-hitung}$  ( $8,169$ )  $>$   $t\text{-tabel}$  ( $2,035$ ). Hal tersebut mengindikasikan penolakan  $H_0$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y). Menurut interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2007:183),

nilai koefisien korelasi antara Indikator Faktor Lingkungan (X3) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,818 termasuk dalam tingkat hubungan yang sangat kuat.

Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin buruk penilaian pada Faktor Lingkungan (X3), maka semakin buruk pula penilaian pada Variabel Sikap (Y). Begitupula sebaliknya, semakin baik penilaian pada Faktor Lingkungan (X3), maka semakin baik pula penilaian pada Variabel Sikap (Y).

Berdasarkan tabel diatas dapat di interprestasikan bahwa hubungan faktor lingkungan dan sikap mahasiswa UNISBA memiliki hubungan yang significant. Artinya ada hubungan yang kuat antara lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal dengan indikator sikap mahasiswa UNISBA yang menadi anggota IPMB.

Indikator lingkungan dapat juga mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini apakah lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Karna orang-orang yang berada dilingkungan kampus dapat dikatakan tidak akan sama dengan orang-orang yang berada dilingkungan tempat tinggal. Disini tiap anggota IPMB akan belajar dan memahami bagaimana karakter-karakter masyarakat etnik Sunda.

#### **4) Hubungan Antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y)**

Ho :  $r_s = 0$ , korelasi tidak berarti, artinya tidak ada hubungan antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y).

$H_1 : r_s \neq 0$ , korelasi berarti, artinya terdapat hubungan antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y).

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

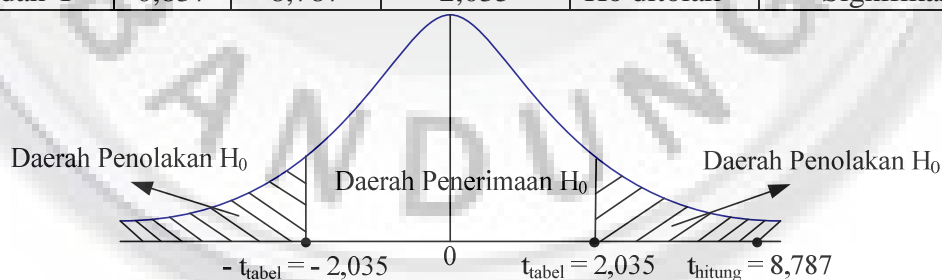
Dengan menggunakan rumus  $t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$  maka diperoleh  $t_{\text{hitung}} = 8,787$ .

Dengan tingkat kekeliruan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $db = n - 2 = 35 - 2 = 33$ , untuk pengujian dua pihak, diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2,035$ .

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai hubungan antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y) dengan taraf signifikansi sebesar 5% yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.51**  
**Hubungan antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y)**

Indikator	rs	t-hitung	t-tabel	Keputusan	Keterangan
X dan Y	0,837	8,787	2,035	Ho ditolak	Signifikan



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,837. Hasil pengujian dengan statistik t didapat nilai  $t_{\text{hitung}} (8,787) > t_{\text{tabel}} (2,035)$ . Hal tersebut mengindikasikan penolakan  $H_0$  yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara Variabel Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y). Menurut interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2007:183), nilai koefisien korelasi antara Komunikasi Antar Budaya (X) dengan Variabel Sikap (Y) sebesar 0,837 termasuk dalam tingkat hubungan yang sangat kuat. Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin buruk penilaian pada Komunikasi Antar Budaya (X), maka semakin buruk pula penilaian pada Variabel Sikap (Y). Begitupula sebaliknya, semakin baik penilaian pada Komunikasi Antar Budaya (X), maka semakin baik pula penilaian pada Variabel Sikap (Y).

Berdasarkan data di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa indikator Hubungan komunikasi antarbudaya dengan indikator sikap mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan. Artinya ada hubungan yang kuat antara psikobudaya, sosiobudaya dan lingkungan dengan sikap mahasiswa Universitas Islam Bandung yang menjadi bagian dari organisasi IPMB.

Dengan kata lain hal ini sesuai dengan model yang telah di kemukakan oleh Gudykunst dan Kim bahwa:

Model Gudykunst dan Yun Kim ini mengamsumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima, atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (encoding) dan penyandian balik (decoding). Dalam model ini tampak bahwa pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya. Pesan/umpan balik antara kedua peserta komunikasi direpresentasikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian balik orang lain dari penyandian orang kedua ke penyandian balik orang pertama. Kedua garis pesan/umpan balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak menyandi dan menyandi balik pesan (Gudykunst & Kim dalam Mulyana, 2011: 169-170).

Setelah dilakukan penelitian ini maka didapat hasil bahwa tiga faktor komunikasi antabudaya yaitu sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan indikator sikap. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh anggota organisasi Ikatan Pemuda Mahasiswa Batam akan mempengaruhi bagaimana ia akan bersikap. Karna semakin buruk Komunikasi Antar Budaya, maka semakin buruk pula indikator Sikap dan begitupula sebaliknya.

